

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL *THINK PAIRS WRITE* (TPW) PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MURID KELAS IV
SD NEGERI 121 TANGSAKECAMATAN BAROKO
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Disusun oleh

**RACHMAT BARUNG
10540 8555 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RACHMAT BARUNG**, NIM **10540 8555 13** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 176/Tahun 1439 H/2017 M, tanggal 09 Rabiul Awal 1439 H/28 November 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 08 Desember 2017.

Makassar, 19 Rabiul Awal 1439 H
08 Desember 2017 M

Panitia Ujian :

- | | | |
|--------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris : | Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. | (.....) |
| | 2. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum. | (.....) |
| | 3. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 4. Haslinda, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **RACHMAT BARUNG**
NIM : 10540 8555 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar SI
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Efektivitas Penerapan Model *Think Pairs Write* (TPW)
pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas IV
SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten
Enrekang**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Desember 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.


Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Prodi PGSD


Erwin Akli, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM: 970 635

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Berangkat dengan penuh keyakinan.

Berjalan dengan penuh keikhlasan.

Kemarin adalah pelajaran.

Besok adalah harapan.

Ingatlah bahwa kesuksesan selalu disertai kegagalan.

“Sesungguhnya sesudah kesulitan akan datang kemudahan, maka kerjakanlah

urusanmu dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Allah kamu berharap”.

(QS. Al-Insyirah:6-8).

PERSEMBAHAN :

Karya ini kupersembahkan pada:

1. Kedua orang tua tercinta
2. Kakak dan adikku tersayang
3. Sahabat-sahabatku, serta
4. Semua yang memberikan dorongan dan motivasi selama kuliah berlangsung.

ABSTRAK

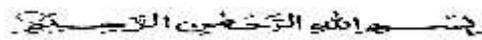
Rachmat Barung. 2017. *Efektivitas Penerapan Model Think Pairs Write (TPW) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I A.Rahman Rahim. II Hambali.

Masalah dalam penelitian ini adalah guru belum optimal dalam memberikan permasalahan yang dapat menggali kemampuan berfikir siswa, belum memberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan optimal, sehingga kesempatan siswa kurang maksimal dalam mengemukakan ide dan pendapatnya. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Think Pairs Write* (TPW) siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan pada SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang, yang mengambil sampel pada siswa kelas IV berkaitan dengan proses pembelajaran karangan narasi siswa dengan menggunakan metode *Think Pairs Write* (TPW). frekuensi dan persentase nilai hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang pada *pre-test*, yaitu siswa mendapat nilai di atas 70 sebanyak 8 siswa dengan persentase (34,78%) sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 15 siswa dengan persentase (65,22%) dari jumlah sampel sebanyak 23 siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci: model, *Think Pairs Write* (TPW),

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur hanya milik Allah Swt, yang telah member kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada Nabi tercinta, Muhammad Swt, serta keluarganya yang suci, yang karenanya Allah Swt menciptakan alam semesta ini. Teriring harapan semoga Allah Swt menjadikan kita hamba-Nya dan pengikut nabi-Nya yang senantiasa menolong agama-Nya dan mencintai orang-orang yang menyiarkan agama-Nya dengan cinta kasih. Semoga kita terpilih sebagai penerima syafa'atnya di hari kemudian. Amin.

Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Namun, penulis telah mengarahkan segala daya dan usaha untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak yang sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Oleh karena segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga utamanya kedua orang tua Barung dan Aminah, yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

Dr. H. Abd Rahman Rahim SE MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Sulfasyah, MA., Ph.D Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dra. Hj. Muliani Asiz., M.Pd., Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama proses perkuliahan.

Dr.A.Rahman Rahim,M.Hum.,Pembimbing I dan Drs.H. Hambali, S.pd, M,Hum. Pembimbing II Yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah ikhlas mentransfer ilmunya kepada penulis. Sasmawati,SPd Kepala sekolah SD Negeri 121 Tangsa. Nurhana.SPd, selaku guru kelas IV SD Negeri 121 Tangsa, atas segala bimbingan dan kerjasama selama penulis mengadakan penelitian. Bapak / Ibu guru serta seluruh staf SD Negeri 121 Tangsa yang telah memberikan bantuan dan petunjuknya selama penulis mengadakan penelitian. Siswa-siswi SD Negeri 121 Tangsa khususnya kelas IV atas kerja sama, motivasi serta semangatnya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Rekan seperjuangan jurusan pendidikan guru sekolah dasar Angkatan 2013 terkhusus Kelas E Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih atas kerjasama yang baik dan saling memberikan motivasi maupun semangat. Semua pihak yang memberikan bantuan dan motivasi yang sangat berharga dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt kita bermohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita. Semoga niat baik dan suci serta usaha yang sungguh – sungguh mendapat ridha di sisi – Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar , September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMANJUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Penelitian yang Relevan.....	9
2. Pengertian Media Pembelajaran.....	10
3. Hakikat Pembelajaran.....	13

4. Model Pembelajaran <i>Think Pairs Write</i> (TPW).....	17
5. Pengertian Keterampilan	22
6. Pengertian Berpikir	23
7. Pengertian Menulis.....	27
8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Menulis	33
9. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	35
B. Kerangka Pikir	37
C. Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III. METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel	41
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Instrumen Penelitian.....	46
E. Teknik Analisis Data	47
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Analisis Data.....	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian	56
BAB V. PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
A. Tabel 3.1 Model One - Group Pretest- Posttest design	40
B. Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang	41
C. Tabel 3.3 Data Sampel Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang	42
D. Tabel 3.4 Kategorisasi Standar Hasil Belajar yang Ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional	44
E. Tabel 3.5 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Kriteria Ketuntasan Minimum)	45
F. Tabel 4.1 Distribusi Nilai, Frekuensi dan Persentase Hasil Menulis Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri 121 Tangssa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang Sebelum Menggunakan Model <i>Think Pairs Write</i> (<i>Pretest</i>)	49
G. Tabel 4.2 Klasifikasi Nilai Hasil Menulis Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri 121 Tangssa Kecamatan Baroko Di Kabupaten Enrekang Sebelum Menggunakan Model <i>Think Pairs Write (Pretest)</i>	50
H. Tabel 4.3 Distribusi Nilai, Frekuensi dan Persentase Hasil Menulis Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri 121 Tangssa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang	

Seletah Menggunakan Model <i>Think Pairs Write</i> (<i>Posttest</i>)	52
I. Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai Hasil Menulis Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri 121 Tangssa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang Sebelum Menggunakan Model <i>Think Pairs Write (Posttest)</i>	53

DAFTAR GAMBAR

A. Kerangka Pikir Penelitian	41
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Seperti yang terdapat pada kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menghendaki bahwa kemampuan dan kompetensi anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran keterampilan berbicara (Moeliono,2012:211). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan berbicara tersebut sangat penting karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa di samping keterampilan menulis.

Dengan berbicara siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu juga dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa lisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini lebih menekankan pada teori bukan praktik langsung

yang dapat meningkatkan kompetensi anak sehingga tidak mengherankan jika kemampuan berbicara siswa kurang (Depdiknas, 2003:7).

Banyak permasalahan yang muncul di dalam kelas selama proses pembelajaran, seperti siswa berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik, kemudian keterampilan berbicara sebagian besar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah karena siswa masih malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Jika masalah-masalah tersebut tidak segera di atasi terjadi, maka pembelajaran akan tetap stagnan (tidak terjadi perubahan) bahkan bisa saja akan muncul masalah-masalah lainnya yang lebih parah lagi.

Tujuan yang tercantum dalam KTSP tersebut sudah mencakup tujuan mengetahui dan memahami pelajaran bahasa Indonesia dalam menghadapi masuknya pengetahuan-pengetahuan pada bidang ilmu lainnya. Namun pada kenyataannya, tujuan bahasa Indonesia yang tercantum dalam KTSP masih jauh dari yang diharapkan. Menurut Ismail (dalam Abidin 2013:190) menyebutkan bahwa pembelajaran menulis saat ini masih menyisakan sejumlah masalah serius. Salah satu masalah tersebut adalah rendahnya kemampuan menulis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih memprihatinkan. Hal ini tampak dari rata-

rata nilai siswa sekolah dasar sampai kelas enam belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil yang memuaskan.

Media pembelajaran yang digunakan dalam mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pairs Write* (TPW) merupakan media pembelajaran dimana siswa atau peserta didik didorong untuk berpikir berpasangan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik, metode ini merupakan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir dan menulis peserta didik. Karakteristik model pembelajaran *Think Pairs Write* (TPW) peserta didik diarahkan untuk berfikir mandiri, berpasangan dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Model *Think Pairs Write* (TPW) selain diharapkan dapat menjembatangi dan mengarahkan juga mempunyai dampak lain yang sangat bermanfaat bagi perkembangan pola pikir peserta didik dalam memecahkan permasalahan, beberapa akibat yang dapat terjadi dengan metode ini adalah peserta didik dapat berkomunikasi langsung dengan individu lain yang dapat saling memberi informasi dan saling bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan.

Berdasarkan observasi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia yang sedang berlangsung di kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang, bahwa penyebab timbulnya masalah-masalah tersebut antara lain karena guru dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menggunakan metode pembelajaran

yang konvensional, yakni ceramah saja tanpa didukung dengan adanya media yang menarik maupun strategi pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Akibatnya siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan masih malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya, padahal mata pelajaran bahasa Indonesia sangat membutuhkan keterampilan berbicara yang banyak di dalam kelas. Tetapi pada praktik di SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang hanya sekitar 40% siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya ketika pembelajaran, atau setara dengan empat orang siswa saja dari sepuluh siswa. Sedangkan 60% siswa yang lain masih malu-malu atau belum berani berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Alasan peneliti mengambil judul tersebut pun tidak lepas dari upaya mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pembelajaran di dalam kelas, dengan upaya meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Pairs Write* (TPW) diharapkan dapat mencapai pembelajaran yang tuntas dan bermakna bagi siswa, serta mendidik. Penggunaan strategi ini sebagai alternatif pembelajaran berbicara sehingga diharapkan siswa akan lebih tertarik dan berani untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa lisan serta diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Permasalahan tersebut merupakan hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang belum sesuai dengan yang disarankan dalam KTSP, penulis akan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang, hasil refleksi tersebut didukung dengan data hasil belajar siswa sehingga peneliti menemukan masalah mengenai kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang belum maksimal sesuai dengan metode dalam KTSP pada lingkup berfikir, menulis secara berpasangan dengan memberikan informasi antara individu dan memberikan pendapat serta mempertahankan pendapatnya sesuai dengan keyakinan peserta didik jika pendapatnya itu dianggap benar dan pantas untuk dipertahankan di SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

Hal ini terbukti dengan ditemukannya beberapa masalah, di antaranya adalah guru belum optimal dalam memberikan permasalahan yang dapat menggali kemampuan berpikir siswa, belum memberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan optimal, sehingga kesempatan siswa kurang maksimal dalam mengemukakan ide dan pendapatnya, belum memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menuliskan ide yang mereka dapatkan dari wacana, media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran masih sangat minim. Hambatan lain yang dialami dalam kegiatan pembelajaran menulis pengumuman adalah kesiapan siswa dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa belum siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, tidak heran jika sebagian besar hasil belajar siswa yang diperoleh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas siswa dan kemampuan siswa saat belajar. Namun, kinerja guru juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kinerja guru yang monoton setiap harinya serta tidak menggunakannya media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami sebuah materi pembelajaran akan menjadikan siswa bosan dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran sehingga mengakibatkan nilai hasil belajar siswa menjadi rendah. Tidak hanya itu pengelolaan kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. siswa akan lebih nyaman jika pengelolaan kelasnya teratur dan tidak memudahkan siswa untuk ribut. Ketika pengelolaan kelas kurang baik siswa yang lain akan terpengaruh oleh keributan temannya sehingga mengganggu proses pembelajaran serta mengakibatkan nilai belajar siswa rendah..

Untuk mencapai tujuan di atas diperlukan berbagai pendekatan yang disusun dalam sebuah model pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang dapat digunakan salahsatunya adalah pendekatan komunikatif. Menurut Djuanda (2014:47) mengungkapkan bahwa “Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi

merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa”. Pendekatan komunikatif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa. Melalui pendekatan komunikatif ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh kurikulum yang berlaku saat ini. Adanya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia melatih siswa menguasai keempat keterampilan bahasa yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pairs Write* (TPW) Pada Materi Melengkapi Percakapan Rumpang Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas penerapan *Think Pairs Write* (TPW) pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan keterampilan berpikir dan menulis peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Think Pairs Write* (TPW) siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran berfikir dan menulis siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini, siswa mampu meningkatkan keterampilan berfikir dan menulis serta mampu berkomunikasi dan mempertahankan pendapatnya jika pantas untuk dipertahankan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif guna meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan dengan adanya penelitian ini, guru dapat termotivasi untuk terus mengembangkan media pembelajaran yang baik guna mewujudkan tujuan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

- a.) Made Sri Indriani, 2012 judul: “. Penerapan Teknik c untuk meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Singaraja”. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran teks diskusi, pada siklus I dalam kategori cukup dengan rata-rata 75,68 kemudian siklus II dalam pembelajaran teks diskusi dengan rata-rata 94,59. Dengan demikian, pembelajaran teks diskusi mengalami peningkatan.
- b.) Subastian, 2015 judul: “. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pairs Write untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 5 sukajadi .” Hasil penelitian ini adalah keterampilan menulis pantun pada siklus I dalam kategori cukup dengan rata-rata 74,9 kemudian siklus II dalam pembelajaran menulis pantun dengan rata-rata 84,6. Dengan demikian, pembelajaran menulis pantun mengalami peningkatan.
- c.) Muhammad Ihsan, 2010 judul: “.penerapan model Think Pairs Write untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Bina Cendika.” Hasil penelitian ini adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus I dalam kategori cukup dengan rata-rata 64,7 kemudian siklus II peningkatan motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia dengan rata-rata

76,5. Dengan demikian, peningkatan motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia mengalami peningkatan.

2. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi dapat dipahami bahwa media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan. Gerlach & Elly (dalam Arsyad,2009:3), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Apabila dilihat dari pengertian secara sempit, media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dalam dunia pendidikan, kata media pendidikan sering diartikan dengan alat bantu atau media komunikasi pembelajaran yang berfungsi sebagai sumber belajar untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2009:4) yang menyimpulkan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Menurut Sadiman (2009:27), memberi penjelasan mengenai media pendidikan yang dapat diartikan segala sesuatu

yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Oleh karena itu, implementasi media dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, harus dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian guru akan terbantu dalam menjelaskan materi pelajaran dan siswa dapat menerima pelajaran itu dengan baik dan pada akhirnya tercapailah pembelajaran yang bermakna.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala hal yang dapat membangun motivasi, memperjelas dan membantu masuknya informasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang dapat membantu masuknya informasi dapat berupa alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis yang diadakan sebagai sarana prasarana belajar di lingkungan sekolah. Menurut Arsyad, (2009:15) mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa menurut Rivai (2011:25) adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran akan menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk belajar.

- b. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, penyampaian materi pembelajaran dari guru harus melalui media pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain menyesuaikan dengan materi ajar, media yang baik juga harus disesuaikan dengan metode atau strategi guru dalam mengajar. Jenis-jenis media pembelajaran menurut (Azhar,2009:37), mengelompokkan media ke dalam delapan jenis: a) media cetakan, b) media pajang, c) overhead transparencies, d) rekaman audiotape, e) seri slide dan filmstrips, f) penyajian multi-image, g) rekaman video dan film hidup, dan h) komputer. Menurut Sumaryo (2009:24), mengklasifikasikan media pengajaran dalam empat jenis yaitu: a) media audio, b) media visual (visual diam dan visual gerak), c) media audio visual, dan d) media serbaneka.

- a. Media audio berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber penerima pesan. Pesan yang dituangkan dalam lambang-lambang auditif verbal, nonverbal maupun kombinasinya.
- b. Media visual, dalam hal ini lebih mengarah pada visual diam (gambar datar) digunakan untuk memperkuat impresi, menambah fakta baru, dan memberi arti dari suatu abstraksi. Media gambar datar seperti foto, gambar ilustrasi, *flash card*, gambar pilihan dan potongan gambar (gambar seri) mudah didapat dan murah harganya, media ini juga mudah dimengerti dan dapat dinikmati di mana-mana.
- c. Media audio visual. Dengan karakteristik yang lebih lengkap, media audio visual memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan yang lebih rumit dan lebih realistik.
- d. Media serbaneka memiliki karakteristik yang lebih luas daripada jenis media yang lain yaitu keberagaman berbagai benda yang dapat digolongkan dalam jenis media ini. Media serbaneka ini terdiri dari benda-benda yang sering dijumpai di sekitar dan dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

3. Hakikat Pembelajaran

Menurut Wenger (dalam Huda, 2013:22) pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika dia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang, lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun

sosial. Menurut Winataputra (2010:18) pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011:23) pembelajaran yang sesuai dengan aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Menurut aliran kognitif pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara pen-didik dan siswa. Proses interaksi antar keduanya ini akan berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Pembelajaran juga merupakan sebuah sistem yang mengkaitkan antara beberapa komponen antara lain aktivitas guru, aktivitas siswa, iklim pembelajaran, kualitas media, dan sistem pembelajaran. Menurut Sumaryo (2009:158) motivasi dapat digambarkan sebagai proses yang dapat: (1) memunculkan perilaku; (2) memberikan arah atau tujuan perilaku; (3) memungkinkan perilaku yang sama untuk terjadi lagi; dan (4) mengarahkan pilihan mereka pada perilaku tersebut. Menurut Hamalik (2011:158) motivasi merupakan perubahan dalam diri individu dengan ditandai timbulnya perasaan dan reaksi atau tindakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Sumaryo (2012:163) motivasi belajar adalah proses dimana akan menumbuhkan semangat belajar, arah, dan kegigihan yang terarah dan bertahan lama. Suprijono (2012:163-164) juga menjelaskan tentang tujuan motivasi dalam kegiatan belajar, yaitu: (1) mendorong siswa untuk melakukan sesuatu; (2) menentukan arah kegiatan belajar yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan; dan (3) menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pentingnya motivasi dalam kegiatan pembelajaran menurut Rifa'i (2011:161) adalah membuat siswa lebih lancar dalam belajar dan membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Dengan perasaan termotivasi siswa akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah mereka pelajari. Menurut Suprijono (2012:164) strategi dalam menggunakan motivasi terutama pada perspektif behaviorial dapat menggunakan imbalan atau hukuman eksternal. Dalam perspektif humaniastis motivasi akan mengarahkan siswa untuk mengembangkan kepribadian dan kebebasan untuk memilih nasib mereka.

Menurut Hamalik (2011:159) motivasi memiliki dua komponen yaitu komponen dalam yang berkaitan dengan perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Selain komponen dalam satu lagi komponen yang ada dalam motivasi, yaitu komponen luar, yang termasuk komponen ini apa yang diinginkan seseorang, dan tujuan yang menjadi arah perilakunya. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah proses yang berlang-sung dalam diri siswa untuk mendorong mereka

melakukan tindakan belajar secara berkelanjutan terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Kualitas pembelajaran Menurut Etzioni (dalam Hamdani, 2011:194) kualitas pembelajaran dimaknai dengan istilah efektivitas, kata efektivitas sendiri memiliki arti sebuah situasi yang menggambarkan suatu kondisi dimana tujuan dan apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuannya pun tercapai. Kualitas pembelajaran berarti kondisi dimana tujuan pembelajaran itu tercapai, tujuan pembelajaran antara lain :

a. Belajar untuk Menguasai Ilmu (*Learning to Know*)

Peran serta guru untuk mencapai tujuan learning to know atau belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan ini adalah sebagai fasilitator bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga dituntut mempunyai peran aktif sebagai teman yang dapat diajak berdialog oleh siswa.

b. Belajar untuk Melakukan (*Learning to Do*)

Maksud dari tujuan ini adalah proses agar siswa mempunyai keterampilan setelah belajar. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan harus bisa mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa, sehingga keterampilan yang siswa punya akan membantu untuk menopang kehidupan siswa tersebut. Keterampilan juga akan lebih mendukung keberhasilan siswa dalam kehidupan daripada hanya dengan mengandalkan penguasaan ilmu pengetahuan.

c. Belajar untuk dapat Bersosialisasi (*Learning to Live Together*)

Salah satu fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah agar warga sekolah dapat bersosialisasi dalam sekolah. Artinya dalam lingkungan sekolah siswa dipersiapkan untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu ditumbuhkembangkan.

d. Belajar untuk Mengembangkan Diri (*Learning to Be*)

Learning to be atau belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal ini berarti dalam lembaga pendidikan siswa akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka sehingga tidak hanya penguasaan ilmu pengetahuan saja yang dikuasai siswa namun bakat serta minat mereka jugdapat berkembang secara maksimal (Mulyati, 2011:195).

Menurut Wrightman (dalam Usman: 2011:4) peran guru adalah tercipta-nya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Profesi guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dalam melaksanakan tugasnya. Keterampilan yang dimaksud adalah: (1) keterampilan bertanya dasar; (2) keterampilan bertanya lanjutan; (3) memberi penguatan; (4) keterampilan mengadakan variasi; (5) kete-rampilan menjelaskan; (6) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (7) keterampilan mengelola kelas; (8)

keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil; (9) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorang (Djamarah, 2010:99).

4. Model Pembelajaran Think Pairs Write (TPW)

Inovasi pembelajaran berasal dari kata inovasi dan pembelajaran. Inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang artinya perubahan dan pembaruan. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan atau ke arah yang berbeda dari yang sebelumnya, dan dilakukan dengan sengaja dan berencana. Istilah perubahan dan pembaruan memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan diantara keduanya adalah jika pembaruan terdapat unsur kesengajaan, sedangkan perubahan lebih cenderung pada unsur ketidaksengajaan. Persamaan dari pembaruan dan perubahan adalah sama-sama akan menimbulkan suatu unsur yang berbeda dari sebelumnya. Salah satu cara yang dapat dipakai agar mendapatkan hasil optimal seperti yang diinginkan adalah memberi tekanan dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat dilakukan dengan memilih salah satu model pembelajaran yang tepat. Karena pemilihan model pembelajaran yang tepat pada hakikatnya merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, saya membuat makalah yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Write” Model pembelajaran Think-Pair-Write (TPW) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model

pembelajaran Think-Pair-Write dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah.

Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari model ini adalah peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan. Model TPW juga merupakan bentuk refleksi dari struktural kelas yang kurang optimal. Oleh karena itu, penulis ingin memperbaiki struktur kelas yang seperti itu dengan menerapkan model pembelajaran tipe Think-Pair-Write (TPW). Model pembelajaran TPW sepertinya akan diterapkan dikalangan sekolah manapun. Karena model ini tidak membutuhkan banyak biaya, sehingga dapat digunakan baik di sekolah yang kurang memiliki fasilitas hingga sekolah elite sekalipun. Think pairs write dikembangkan (Spencer, 2009:46). Pada strategi ini siswa dilatih bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa atau mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya. Dalam model pembelajaran ini yakni think pair write, peserta didik didorong untuk berpikir, berpasangan, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik. Metode ini merupakan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir dan menulis peserta didik. Karakteristik model TPW, peserta didik dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Model ini selain diharapkan dapat menjembatani dan

mengarahkan, juga mempunyai dampak lain yang sangat bermanfaat bagi peserta didik.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Write adalah sebagai berikut

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan	Guru menjelaskan aturan dan batasan waktu untuk tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Think	Guru memberikan konsep dasar dan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik.
Pair	Peserta didik dikelompokkan menjadi berpasangan, dapat dikelompokkan dengan teman sebangkunya. Para peserta didik mulai berdiskusi mengenai jawaban dari tugas yang diberikan.
Write	Peserta didik menuliskan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang telah diberikan oleh guru

Langkah 1. Think/ Thinking (berpikir)

Menurut Huinker dan Laughlin (1996:81) *“Thinking and talking are important steps in the process of bringing meaning into student’s writing”*. Maksudnya adalah berpikir dan berbicara/berdiskusi merupakan langkah penting dalam proses membawa pemahaman ke dalam tulisan peserta didik. Guru mengajukan suatu pertanyaan yang dikaitkan dengan pelajaran, dan

meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri.

Langkah 2. Pair/ Pairing (berpasangan)

Guru meminta peserta didik untuk berpasangan , penentuan kelompok dapat memilih teman sebangkunya dengan maksud tidak berpindah kemudian mendekati teman yang dianggap lebih pintar. Kemudian siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk berdiskusi dengan peserta didik lain untuk menyatukan jawaban yang sudah mereka peroleh. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 2 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3. Write/ Writing (menulis)

Masingila dan Wisniowska (1996:95) menyebutkan bahwa “*writing can help students make their tacit knowledge and thoughts more explicit so that they can look at, and reflect on, their knowledge and thoughts*”. Artinya, menulis dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dan gagasan yang tersimpan agar lebih terlihat dan merefleksikan pengetahuan dan gagasan mereka.

Berdasarkan hasil diskusi, peserta didik diminta untuk menuliskan penyelesaian dan kesimpulan dari masalah yang telah diberikan. Apa yang peserta didik tuliskan pada tahap ini mungkin berbeda dengan apa yang peserta didik tuliskan pada catatan individual (tahap think). Hal ini terjadi karena setelah peserta didik berdiskusi ia akan memperoleh ide baru untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Kelebihan Think-Pair-Write dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Proses kegiatan belajar mengajar tidak bergantung pada guru. Dengan demikian, peserta didik dirangsang untuk lebih aktif sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari beberapa sumber, dan dapat saling dan bertukar informasi antar peserta didik.
- b. Memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- c. Peserta didik dapat memiliki kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.

Kekurangan Model Pembelajaran Think Pair Write dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktifitas.
- b. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga, untuk itu guru harus membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- c. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.

Manfaat Model Pembelajaran Think Pair Write adalah:

- a. Para peserta didik menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan Think-Pair-Write. Para peserta didik mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.

b. Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan Think-Pair-Write. Mereka dapat berkonsentrasi dengan jawaban peserta didik, mengamati reaksi peserta didik, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

5. Pengertian Keterampilan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:180), terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan, sedangkan keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Ruang lingkup keterampilan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya. Menurut Hardini (2012:23), keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Dalam perspektif yang sempit keterampilan sering dihubungkan dengan kegiatan yang berupa perbuatan namun lebih daripada itu seseorang yang terampil harus dapat memahami dan melakukan sesuatu tanpa ada rasa ragu-ragu akan adanya kesulitan-kesulitan yang dapat menghambat.

Menurut Kuncoro (2009:36), menjelaskan bahwa keterampilan merupakan kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas. Keterampilan mengandung beberapa unsur kemampuan, yaitu kemampuan olah pikir (psikis) dan kemampuan olah perbuatan (fisik). Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam

tulisan dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan dan tata bahasa, organisasi atau susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan.

Keterampilan seseorang dapat berbeda-beda, hal ini sejalan dengan latihan yang kontinu dalam menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Dalam konteks pemerolehan keterampilan menulis, seseorang dapat menghasilkan tulisan yang baik dengan cara melatih keterampilan menulisnya yang dapat dilakukan sejak dini. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan suatu kemampuan atau kecakapan dalam melakukan sesuatu dengan cepat dan benar melalui suatu latihan yang terus-menerus dalam proses belajar untuk memperoleh hasil yang maksimal.

6. Pengertian Berpikir

Definisi berpikir yang paling umum adalah berkembangnya ide dan konsep (Suriasumantri 2009:52). Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Berpikir mencakup banyak aktivitas mental, kita berpikir saat memutuskan mengenai apa yang diinginkan. Kita berfikir saat mencoba memecahkan ujian yang diberikan di local. Kita berpikir saat menulis artikel, makalah, surat, membaca buku, membaca koran, merencanakan liburan, atau menghawatirkan suatu persahabatan yang terganggu.

Berpikir adalah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan sesuatu yang menjadi ia tahu atau suatu kegiatan yang melibatkan otak kita bekerja. Symbol-simbol yang digunakan dalam berpikir pada umumnya adalah menggunakan kata-kata, bayangan atau gambaran dan bahasa. Namun, sebagian besar dalam berpikir orang kebanyakan lebih sering menggunakan bahasa atau verbal karena, karena bahasa merupakan alat penting dalam berpikir. Seperti yang diungkapkan di atas yaitu dalam proses berpikir ada konsep yang harus kita ketahui. Tentu tidak semua berpikir menghasilkan kebangkitan. hanya proses berpikir yang hakiki saja yang menghasilkan kebangkitan itu. Kadang seseorang tidak memperhatikan apakah yang dilakukannya dalam berfikir merupakan hal yang esensi, prinsip, atau praktis. Ketiganya tentu berbeda seperti yang dijelaskan di bawah ini :

1) Esensi

Pada hakikatnya seseorang berpikir secara esensi (inti) terlebih dahulu. tanpa berpikir hal yang esensi maka tidak akan berujung pada kebenaran apalagi kebangkitan. pemikiran yang esensi dalam kehidupan ini adalah untuk menjawab sebuah pertanyaan dasar, "untuk apa kita berada di dunia ini?", Juga pertanyaan asasi "Dari mana asal kita dan mau kemana kita setelah mati?", pertanyaan-pertanyaan itulah yang harus dijawab. dari awal pertanyaan tadi akan berkembang pemikiran esensial tersebut bahwa sesungguhnya keberadaan kita di bumi ini adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan alam semesta ini. keberadaan kita di muka bumi sebagai *Khalifatullah*. Oleh karena itu, manusia sebelum berkiprah di dunia

harus melakukan perenungan, tafakur, dan berpikir mengenai hal yang esensi ini. dalam ajaran islam, hal yang esensi adalah aqidah. keimanan terhadap Tuhan. keyakinan inilah yang menjadi pendorong seseorang dalam berpikir dan bertindak selanjutnya. keimanan juga menjadi dasar bagi setiap muslim dalam beraktivitas.

2) Prinsip

Setelah berpikir tentang hal yang esensi maka selanjutnya barulah kita melangkah menuju suatu prinsip. sebuah prinsip berbeda dengan esensi. prinsip adalah hal yang membatasi esensi. sesuatu yang esensi adalah sebuah inti. tanpa suatu pembatas maka ia bukan lagi sebuah esensi (inti). pembatas dari inti adalah suatu prinsip, jika esensi itu satu (karena ia adalah inti) maka prinsip bisa beberapa (namun tidaklah banyak). Berpikir tentang hal-hal prinsip juga penting. sebab hal itu menjadi penjabaran dari hal yang esensi. Seseorang yang berpikir dalam kerangka Islam, ia akan melihat masalah aqidah adalah hal yang esensi. sedangkan rukun iman dan rukun Islam adalah prinsip yang harus dijalankan. juga ilmu ushul fiqih (ilmu mengenai dasar agama Islam) adalah hal-hal prinsip yang merupakan pokok dari ajaran Islam.

Kaidah tersebut merupakan rumus dari penjabaran aqidah maupun ajaran Islam. Seseorang kadang sudah memahami hal yang esensi tapi gagal dalam menerjemahkan suatu prinsip. kadang prinsip yang dijabarkan itu melenceng dari esensinya. sebuah contoh konkret yang sekarang ini berkembang adanya asas pluralitas dalam beragama. seorang yang berpikir

sistematik akan menyadari bahwa puncak segitiga adalah satu, yaitu hal yang esensi. oleh karena itu, hal yang esensi tersebut sebagaimana dijelaskan bahwa hal itu adalah inti, adalah satu pula. sebuah kebenaran tentang hal esensi adalah tunggal yaitu keesaan Allah SWT. di atas sudah dijelaskan bahwa hal yang esensial adalah aqidah Islam. aqidah Islam adalah keimanan bahwa Tuhan adalah satu, yaitu tauhiid.

Namun demikian, ada pula kalangan yang menganut ajaran Islam yang berarti tauhiid, menganut pula prinsip pluralisme yang menyatakan semua agama adalah benar. di atas mengakui hanya satu, kemudian dibawah mengakui yang lainnya juga. pluralisme memang baik tapi bukan untuk masalah aqidah atau hal yang esensial, seperti keyakinan terhadap suatu agama. orang yang berprinsip pluralisme dalam beragama gagal membuat prinsip yang menjabarkan esensi dalam sistem berpikirnya.

3) Praktis

Setelah berpikir masalah prinsip, seseorang bisa memikirkan masalah-masalah praktis, berdasarkan hal yang esensi dan prinsip tersebut. hal yang praktis banyak sekali dan merupakan penjabaran dari esensi maupun prinsip. jumlahnya bisa tidak terbatas tapi tidak lepas dari koridor segitiga di atas. dalam ajaran islam, hal-hal praktis merupakan kajian fiqh mengenai perbuatan seseorang. disana akan dibahas perbuatan-perbuatan yang wajib, sunnah, mubah, haram dan juga makruh. tak ketinggalan masalah akhlak atau perbuatan moral yang sesuai dengan kaidah islami. Dengan menjalankan sistematika berpikir ini maka seseorang akan

mudah dalam menjalankan kehidupannya. tidak terombang ambing oleh suasana kehidupan.

Pemikirannya fokus tidak kesana kesini tanpa arah. juga akan mudah menyelesaikan problematika hidup. yaitu dari hal-hal yang praktis ditarik kepada masalah prinsip dan kembali kepada sesuatu yang esensi. seorang muslim yang tahu akan potensi ini sudah seyogianya mengacu kepada sistem berpikir seperti ini. demikianlah yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabat serta generasi pertama dulu sehingga mereka menjadi bangsa yang memimpin dunia.

7. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru agar siswa dapat menulis adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mau menulis apa yang disenanginya sesuai dengan pengembangan tema pembelajaran yang dilaksanakan, selain dengan cara membebaskan siswa dalam menulis guru juga dapat memberikan fasilitas dan pengawasan sebagai sarana penunjang kemajuan keterampilan menulis siswa. Menulis berasal dari kata tulis. Menurut Sumaryo (2009:51), kata tulis adalah ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat dan sebagainya) dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya).

Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil kapur, dan sebagainya; melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan, sedangkan

menurut Syafi'ie (2008:45), berpendapat bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Selain itu, menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran-pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan (Nurjamal,2010:69).

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan, atau simbol yang telah disepakati bersama dan ditujukan kepada orang atau pembaca. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan. Jika bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi jelas dan runtut, maka mudah bagi orang untuk menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting untuk melatih kemampuan dalam berbahasa.

Menurut Graves (dalam Akhadiyah 2011:14) berkaitan dengan manfaat menulis, mengemukakan bahwa: a) menulis mengasah kecerdasan,

b) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, c) menulis menumbuhkan keberanian, dan d) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

1. Menulis mengasah kecerdasan.

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek - aspek itu meliputi: 1) pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, 2) penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan 3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serat menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berfikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

2. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas.

Dalam menulis, seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Segala sesuatu itu meliputi: 1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti punctuation, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan, 2) bahasa topik, dan 3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya baik ketika dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

3. Menulis menumbuhkan keberanian.

Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan pendiriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif atau pun negatif.

4. Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang disampaikan itu tidak selalu dimilikinya saat itu, padahal tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan dituliskannya penulis tidak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan.

Bagi penulis, pemerolehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasinya, dia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti ini akan mempengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan informasi serta strategi yang ditempuhnya.

5. Menulis sebagai Proses

Pembelajaran menulis sebagai suatu proses di Sekolah Dasar mengisyaratkan kepada guru untuk memberikan bimbingan nyata dan terarah yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Guru dapat memberikan pelatihan atau bimbingan menulis sejak dini untuk membentuk kemampuan menulis para peserta didiknya. Menurut Kuncoro (2009:42), berpendapat bahwa sebenarnya semua orang memiliki bakat menulis, hanya perlu berlatih dan meningkatkan keterampilan menulis untuk berbagai kebutuhan. Pelatihan dan bimbingan kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui tahap-tahap proses menulis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pramenulis, menulis, pasca menulis), dan evaluasi.

Kegiatan menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses terdiri atas beberapa tahapan. Menurut Darmiyati (2011:36), menguraikan tahapan menulis sebagai berikut: a) tahap pramenulis, b) tahap menulis, c) tahap merevisi, d) tahap mengedit, dan e) tahap publikasi.

a. Tahap Pramenulis

Pada pramenulis, siswa diberi kesempatan menentukan apa yang akan ditulis, tujuan menulis, dan kerangka tulisan. Setelah siswa menentukan apa yang akan ditulis dan sistematika tulisan, siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan dalam penulisan.

b. Tahap Menulis

Pada tahap menulis, siswa dibimbing menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk tulisan atau draf kasar. Apa yang ada dalam pikiran siswa dituliskan sebagaimana adanya, namun dalam hal ini siswa juga tetap diarahkan agar senantiasa mematuhi apa yang telah direncanakan pada tahap pramenulis.

c. Tahap Merevisi

Pada tahap revisi, siswa membaca ulang draf yang telah disusun kemudian merevisi. Siswa dapat meminta bantuan guru maupun teman sekelas untuk membantu dan mempertimbangkan gagasan yang dikemukakan serta untuk mengetahui adanya kekurangan dan kesalahan-kesalahan dalam penulisan.

d. Tahap Mengedit

Pada tahap mengedit, siswa dilatih untuk memperbaiki aspek mekanik (ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki karangan sendiri maupun teman dalam satu kelas.

e. Publikasi

Pada tahap publikasi, siswa menyampaikan tulisan kepada teman sekelas untuk meminta masukan dari guru dan teman sekelas agar mereka dapat berbagi informasi sehingga tulisan menjadi sempurna. Ketika menulis, siswa bebas mengungkapkan gagasan dengan cara menghubungkan kalimat secara utuh dan padu untuk membentuk sebuah

paragraf serta menuangkannya pada tulisan. Siswa menggunakan bahan-bahan pustaka untuk mendukung tulisannya dan berdiskusi dengan guru dan teman sekelas apabila ada bahan tulisan yang kurang jelas. Dalam kajian di atas, menulis teks percakapan juga memerlukan proses. Siswa menjadi partisipan aktif diseluruh tahapan menulis (proses pramenulis, draf, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi) sehingga siswa memahami betul apa yang dituliskannya.

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Menulis

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan, (2011:21) bahwa tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (atau para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan dalam menulis bergantung pada pikiran, susunan atau organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang cerah.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang penulis yang baik sekurang-kurangnya harus memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitarnya agar tujuan penulisannya dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Tarigan (2011:23) mengatakan bahwa: "Penulis yang ulung adalah

penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat". Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan tersebut menurut Angelo (2008:23) antara lain: 1) maksud dan tujuan penulis, 2) pembaca atau pemirsa, dan 3) waktu dan kesempatan.

1. Maksud dan tujuan penulis

Untuk menjadi seorang penulis yang baik, terlebih dahulu penulis harus menentukan maksud dan tujuan penulisannya, agar pembaca dapat memahami ke mana arah tujuan penulisan.

2. Pembaca atau pemirsa

Menjelaskan bahwa mempertimbangkan pembaca akan membantu untuk menentukan kelas bahasa seperti apa yang cocok dengan tulisan. Penulis harus memahami benar kondisi pembaca, artinya tulisan ini ditunjukkan kepada pembaca yang bagaimana (dalam hal usia, pengetahuan, minat) sehingga, tulisan yang dibuat menjadi suatu karya yang berguna.

3. Waktu dan kesempatan

Faktor terakhir yang harus diperhatikan adalah waktu dan kesempatan, artinya apakah tulisan yang dibuat sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian, sehingga menarik untuk dibaca. Ketiga faktor di atas merupakan faktor-faktor vital yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat suatu tulisan yang baik.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membimbing siswa dalam meningkatkan keterampilan menulisnya dengan cara memberi latihan menulis

secara kontinu dan membiasakan siswa untuk menulis dengan memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan menulis teks percakapan yang baik apabila: 1) isinya jelas atau lugas, 2) merupakan satu-kesatuan, 3) singkat dan padat, 4) komunikatif, dan 5) memenuhi kaidah kebahasaan.

1.) Isinya jelas atau lugas

Sebuah tulisan disebut jelas apabila tulisan tersebut tidak meninggalkan tanda tanya bagi pembaca, bukan karena keterbatasan yang dimiliki oleh pembaca, namun keterbatasan informasi dan ketidaksesuaian dalam tulisan tersebut (Zainurrahman, 2011:20). Isi suatu tulisan merupakan komponen yang akan menentukan arah tulisan, baik mengarah pada ajakan atau himbauan, informasi, kritikan, dan lain-lain.

2.) Merupakan satu-kesatuan

Satu-kesatuan dalam tulisan dapat disebut juga organisasi isi tulisan. Ide atau gagasan yang dikemukakan dengan tulisan harus sistematis, terstruktur, dan mengikuti alur yang mudah dipahami oleh pembaca.

3.) Singkat dan padat

Singkat dan padat dapat dikategorikan ke dalam struktur tata bahasa. Struktur tata bahasa dalam penulisan harus mudah dipahami oleh pembaca, oleh karena itu kata, kalimat, dan paragraf dalam tulisan harus tertata dengan baik.

4.) Komunikatif

Penggunaan kata dalam penulisan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam tulisan. Hal ini dapat berpengaruh pada ketercapaian tujuan yang ada pada tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Alton C. Morris beserta rekan-rekannya (dalam Tarigan 2008:7), bahwa tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif.

9. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Iskandar (2008:139), siswa Sekolah Dasar adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Usia siswa Sekolah Dasar berkisar antara 6-12 tahun, (Budiningsih, 2012:37) membengi tahap-tahap perkembangan kognitif sebagai berikut: 1) sensorimotor, 2) preoperasional konkret, 3) operasional konkret, dan 4) operasional formal.

1.) Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Pertumbuhan kemampuan anak dapat diamati melalui kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah.

2.) Tahap preoperasional (umur 2-7 tahun)

Ciri pokok perkembangan dalam tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep atau ide berdasarkan persepsinya. Selain itu, anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi anak yang memiliki pengalaman luas.

3.) Tahap operasional konkret (umur 7-12 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, pada tahap ini anak memiliki ide berdasarkan pemikirannya dan membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab.

4.) Tahap operasional formal (umur 12-18 tahun)

Tahap ini memiliki ciri pokok perkembangan bahwa anak telah mampu berpikir secara abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan” atau berhipotesis.

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif anak di atas, maka dapat diketahui bahwa usia siswa kelas IV SD pada umumnya adalah 9-11 tahun. Siswa kelas IV SD tergolong dalam tahap operasional konkret. Penggunaan pembelajaran berfikir dan menulis *Think Pairs Write* (TPW) sebagai alternatif media pembelajaran untuk siswa kelas IV SD merupakan hal yang tepat mengingat perkembangan kognif dan sosial mereka berkembang seiring dengan adanya benda-benda dan peristiwa nyata yang terjadi di sekelilingnya.

Pembelajaran menulis pada siswa kelas IV tergolong pada pemulis lanjut. Menurut Sabarti (2010:94) dalam pelaksanaannya, siswa kelas IV Sekolah Dasar dituntut untuk dapat memilih kata dengan tepat, menghubungkan-hubungkan kalimat menjadi paragraph yang baik, dan menulis sesuai dengan ejaan yang benar. tuntutan ini sesuai dengan komponen keterampilan menulis teks percakapan yang memuat isi,

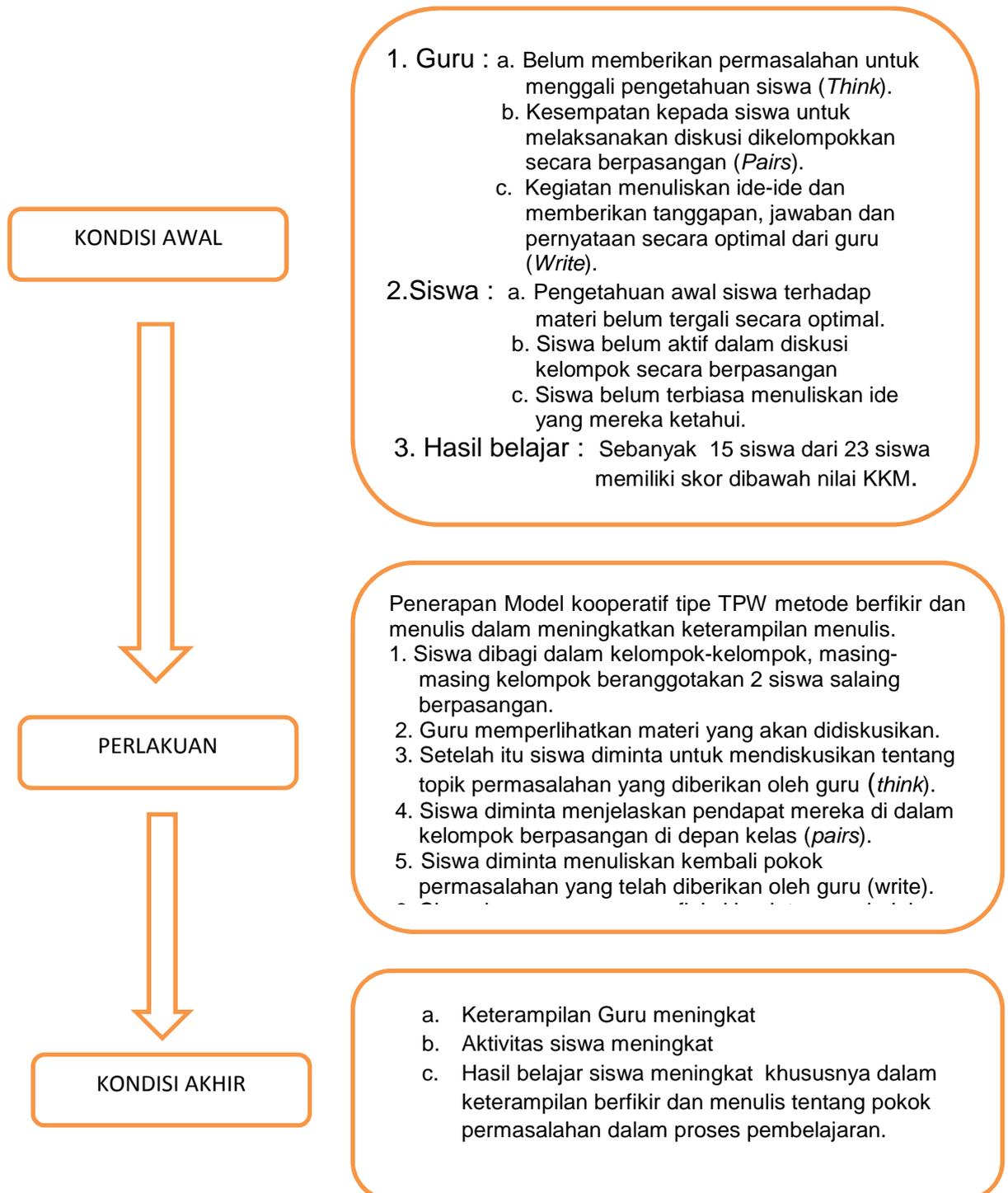
kesatuan, singkat/padat, komunikatif, dan memenuhi kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, keterampilan berfikir dan menulis khususnya menulis teks percakapan merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa.

B. Kerangka Pikir

Keterampilan berfikir dan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika.

Salah satu jenis menulis di sekolah dasar adalah menulis teks percakapan. Teks percakapan dapat diartikan sebagai dialog antara dua orang atau lebih yang berisi mengenai hal-hal yang dilakukan sehari-hari dan dituangkan dalam tulisan dengan tata kalimat serta tanda baca yang jelas. Menulis teks percakapan merupakan suatu kompetensi yang harus dilakukan oleh siswa khususnya pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Alur pemikiran di atas dapat digambarkan seperti skema berikut :

Bagan : Kerangka Pikir



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang dicantumkan di atas, maka tujuan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara efektivitas penerapan model Think Pairs Write (TPW) Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara efektivitas penerapan model Think Pairs Write (TPW) Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:107) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian eksperimen (*eksperimental research*) merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai suatu perlakuan/tindakan/treatment pendidikan terhadap subjek/objek penelitian untuk menguji hipotesis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre eksperimen* dengan desain pada penelitian ini adalah *One Group Pre test-Post Test Design*. Desain ini digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen yang diawali dengan *pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan yang di dapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Adapun model desainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Model One-Group Pretest-Posttest Design

Sebelum	Perlakuan	Sesudah
O_1	X	O_2

Sumber data : Sugiyono, (2013:110)

Keterangan:

O_1 = Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan (Model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*)

O_2 = Nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu :

- a) Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat (keaktifan belajar bahasa Indonesia) sebelum perlakuan dilakukan.
- b) Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery*.
- c) Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2006:55) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berkaitan dengan hal yang di atas, maka populasi penelitian ini adalah semua siswa di SD Negeri 121 Tangsa kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang yang berjumlah 136 siswa.

Tabel 3.2
Populasi Siswa SD Negeri 121 Tangsa kecamatan Baroko
Di Kabupaten Enrekang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	11	13	24
2	II	13	10	23
3	III	10	11	21
4	IV	9	14	23
5	V	12	10	22

6	VI	9	12	21
Jumlah				136

Sumber: Data sekolah SD Negeri 121 Tangsa Kabupaten Enrekang

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2006) “sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan menurut Cholid Narbuka dan Achmadi (2007:147) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang mana ciri-ciri sampel oleh populasi. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Tabel 3.3
Data Sampel Siswa Kelas IV Siswa SD Negeri 121 Tangsa
Kecamatan Baroko Di Kabupaten Enrekang

No.	Objek	Jenis Kelamin		Banyaknya siswa
		L	P	
1.	Kelas IV	9	14	23
Jumlah		9	14	23

Sumber: Data sekolah SD Negeri 121 Tangsa Kabupaten Enrekang

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang sifat atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan mempunyai

jawaban yang dianggap benar. Dan tes yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Pretest* merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru sebelum memulai suatu pelajaran. Dan dalam penelitian ini *pretest* digunakan sebagai mengukur pengetahuan siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu metode *poster comment*.
- 2) *Posttest* merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah materi telah diberikan, dan dalam penelitian ini *posttest* digunakan setelah diberikan perlakuan dengan tujuan apakah siswa mengalami peningkatan hasil belajar setelah menggunakan metode *poster comment*.

D. Instrument Penelitian

1. Instrument digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh metode *poster comment* dalam proses belajar mengajar. Dan instrument ini berupa tes objektif pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban yang terdiri dari 1-30 pertanyaan.
2. Wawancara, teknik ini digunakan untuk menggali data tentang pendapat, persepsi, penilaian kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua terhadap penelitian yang akan diteliti. Namun pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru kelas IV di SD Negeri 121 Tangsa.
3. Observasi, teknik ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dan observasi ini mengamati tentang aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

4. Dokumentasi, dokumentasi ini berupa foto-foto ketika berlangsungnya penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *think pairs write* dalam melengkapi percakapan rumpang dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*. Semakin besar skor yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Sebaliknya, semakin kecil skor yang diperoleh siswa maka hasil belajar siswa kurang. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa baik *posttest* maupun *pretest* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-Rata} = \frac{\sum \text{Hasil Belajar siswa}}{\text{Banyaknya Siswa}}$$

a. Tes Hasil Belajar

Pedoman yang digunakan untuk mengelompokkan tingkat hasil belajar siswa adalah pedoman yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional di bawah ini:

Tabel 3.4
Kategorisasi Standar Hasil Belajar Yang Ditetapan Oleh Departemen Pendidikan Nasional

No	Interval	Kategori
1	0 – 34	Sangat Rendah
2	35 – 54	Rendah

3	55 – 64	Sedang
4	65 – 84	Tinggi
5	85 – 100	Sangat Tinggi

Sumber Data: Departemen Pendidikan Nasional (2006:19)

Hasil belajar siswa yang diarahkan pada penerapan hasil belajar secara individual. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memiliki nilai minimal 65 sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Kategorisasi ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5
Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (Kriteria Ketuntasan Minimum)

Nilai	Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar
< 70	Tuntas
70	Tidak Tuntas

Sumber: Data sekolah SD Negeri 121 Tangsa Kabupaten Enrekang

Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 70 % dari jumlah siswa telah mencapai Standar Ketuntasan Minimal (KKM).

b. Teknik Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial merupakan statistik yang menyediakan aturan atau cara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah. Sugiyono (2013:209) menyatakan bahwa “statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberikan untuk populasi”. Teknik ini dimaksudkan untuk pengujian hipotesis penelitian.

c. Uji Hipotesis

Teknik analisis inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan tentang populasi dan sampel yang ditarik dari populasinya. Pengujian yang digunakan adalah uji signifikan (uji- t) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat tabel penolog untuk mencari nilai t
2. Menghitung nilai mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*, dengan persamaan:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Dimana:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttes*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest pretest*)

N = Subjek pada sampel

3. Menghitung defiasi masing-masing subjek dengan persamaan:

$$Xd = d - Md$$

Dimana:

Xd = defiasi masing-masing subjek

d = Gain (*posttest pretest*)

4. Menghitung jumlah kuadrat defiasi dengan persamaan:

$$\sum x^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Dimana:

$\sum_x 2d$ = jumlah kuadrat defiasi

$\sum_d 2$ = jumlah kuadrat masing-masing subjek

N = subjek pada sampel

5. Menghitung nilai db , dengan persamaan:

$$db = N - 1$$

Dimana:

N = subjek pada sampel

6. Menghitung nilai t dengan persamaan:

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Dimana:

Md = Mean dari perbedaan pretest dengan posttest

$\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat defiaasi

N = Subjek pada sampel

7. Membuat kesimpulan hasil penelitian

H_1 diterima apabila t hitung $>$ t tabel

H_0 ditolak apabila t hitung $<$ t table

Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penerapan penggunaan model *think pair write* berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

Jika $t_{Hitung} < t_{Tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti penerapan berarti penerapan penggunaan model *think pair write* tidak berpengaruh terhadap Hasil belajar bahas Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan dan dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pairs Write* (TPW) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang, terlebih dahulu perlu dianalisis tentang; (1) Hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang sebelum menggunakan model *Think Pairs Write* (*pretest*) dan (2) Hasil belajar menulis karangan narasi narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang setelah menggunakan model *Think Pairs Write* (*posttest*). Hasil penelitian tersebut merupakan hasil kuantitatif yang dinyatakan dengan angka.

Penyajian penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan siswa tersebut, dapat diamati pada analisis berikut ini yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu penyajian data *pretest* dan data *posttest*.

1. Deskripsi Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang Sebelum Menggunakan Model *Think Pairs Write* (*Pretest*)

Berdasarkan analisis data *pretest* hasil belajar menulis karangan narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di

Kabupaten Enrekang dengan jumlah siswa 23 siswa, maka diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi hanya 85 yang diperoleh 3 siswa dan nilai terendah adalah 40 yang diperoleh 4 siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka deskripsi yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai dari nilai tertinggi menurun ke nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuesinya dapat dilihat pada tabel 4.1. Selain itu, pada tabel 4.1 dipaparkan pula data secara umum tentang distribusi nilai, frekuensi, dan persentase siswa menulis karangan narasi pada kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

Tabel 4.1.
Distribusi Nilai, Frekuensi dan Persentase Hasil Menulis Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Di Kabupaten Enrekang Sebelum Menggunakan Model *Think Pairs Write (Pretest)*

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	85 - 100	3	13,04
2	70 - 84	5	21,74
3	60 - 69	7	30,44
4	50 - 59	3	13,04
5	40 - 49	5	21,74
Jumlah		23	100

Sumber Data : SD Negeri 121 Tangsa Kabupaten Enrekang, 2017

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai dan frekuensi siswa berdasarkan persentase dapat dilihat sebagai berikut :

(13.04%) sampel yang mendapat nilai 85 - 100 berjumlah 3 siswa

(21,74%) sampel yang mendapat nilai 70 - 84 berjumlah 5 siswa

(30,44%) sampel yang mendapat nilai 60 - 69 berjumlah 7 siswa

(13,04%) sampel yang mendapat nilai 50 - 59 berjumlah 3 siswa

(21,74%) sampel yang mendapat nilai 40 - 49 berjumlah 5 siswa

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 40 sampai dengan 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan nilai beserta frekuensinya dapat diketahui hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang dengan melihat tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Klasifikasi Nilai Hasil Menulis Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri
121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang Sebelum
Menggunakan Model *Think Pairs Write* (Pretest)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Nilai 70 ke atas	8	34,78
2	Nilai 70 ke bawah	15	65,22
Jumlah		23	100

Sumber Data : SD Negeri 121 Tangsa Kabupaten Enrekang, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 8 siswa dengan persentase (34,78%) dari 23 siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Sedangkan siswa yang mendapat

nilai di bawah 70 sebanyak 15 siswa (65,22%) dari 23 siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang menggunakan model *Think Pairs Write (Pretest)* belum memadai karena nilai yang mencapai masih paling dominan kemampuan siswa mencapai 34,78% atau sebanyak 8 siswa yang mendapatkan nilai maksimal di atas nilai 70.

Sehingga keterampilan berpikir dan menulis siswa perlu ditingkatkan sebab tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan menulis karangan narasi dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki oleh siswa diharapkan dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa. Berpikir dan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung secara aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulisan maupun lisan.

2. Deskripsi Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang Setelah Menggunakan Model *Think Pairs Write (Posttest)*.

Berdasarkan analisis data *posttest* hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di

Kabupaten Enrekang dengan jumlah 23 siswa, maka diperoleh gambaran yaitu ada 3 siswa yang mampu memperoleh nilai 85 sebagai nilai maksimal dan ada 4 siswa yang mampu memperoleh nilai 40 sebagai nilai terendah. Berdasarkan hasil frekuensi nilai siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang dengan belajar menulis karangan narasi menggunakan model *Think Pairs Write (posttest)* tersebut, maka gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari nilai tertinggi menurun ke nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuesinya dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi
Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko
di Kabupaten Enrekang Setelah Menggunakan
Model *Think Pairs Write (Posttest)*

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	85 - 100	8	34,78%
2	70 - 84	7	30,43%
3	60 - 69	4	17,39%
4	50 - 59	3	13,05%
5	40 - 49	1	4,35%
Jumlah		23	100

Sumber Data : SD Negeri 121 Tangsa Kabupaten Enrekang, 2017

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai dan frekuensi siswa berdasarkan persentase dapat dilihat sebagai berikut :

(34,78%) sampel yang mendapat nilai 85 – 100 berjumlah 8 siswa

(30,34%) sampel yang mendapat nilai 70 – 84 berjumlah 7 siswa

(17,39%) sampel yang mendapat nilai 60 – 69 berjumlah 4 siswa

(13,05%) sampel yang mendapat nilai 50 – 59 berjumlah 3 siswa

(4,35%) sampel yang mendapat nilai 40 - 49 berjumlah 1 siswa

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 85 sampai dengan nilai 100 merupakan nilai siswa paling dan rentang nilai 40 sampai 49 yang merupakan nilai palinh rendah yang diperoleh siswa dalam proses belajar bahasa Indonesia dengan tema pelajaran belajar menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang setelah menggunakan model *Think Pairs Write (Posttest)* dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut berikut :

Tabel 4.4
Klasifikasi Nilai Hasil Menulis Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Di Kabupaten Enrekang Sebelum Menggunakan Model *Think Pairs Write (Posttest)*

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Nilai 70 ke atas	15	65.22
2	Nilai 70 ke bawah	8	34,78
Jumlah		23	100

Sumber Data : SD Negeri 121 Tangsa Kabupaten Enrekang, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang setelah menggunakan model *Think Pairs Write (Posttest)* yaitu siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 15 siswa (65,22%) dari jumlah sampel siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten

Enrekang dan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 8 siswa (34,78%) dari jumlah sampel siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar menulis karangan siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang menggunakan model *Think Pairs Write (Posttest)* sudah memadai karena nilai yang didapatkan setiap siswa dari 23 siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang paling dominan siswa yang mendapatkan hasil nilai di atas nilai 70 yaitu sebanyak 15 siswa dengan tingkat persentase 65,22% dan sebanyak 8 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 dengan tingkat persentase 34,78%.

3. Analisis Data *Pretest* dan *Posttest* Pengaruh Model *Think Pairs Write* Terhadap Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang

Pada bagian ini, dipaparkan pengaruh model *Think Pairs Write* terhadap hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang. Pengaruh tersebut diukur berdasarkan perolehan nilai *pretest* (sebelum tindakan) dan nilai *posttest* (setelah tindakan). Gambaran nilai *pretest* dan *posttest* model *Think Pairs Write* terhadap hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang tampak pada tabel (terlampir).

Berdasarkan data pada lembar lampiran, maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang sebanyak 23 siswa. Jumlah nilai *pretest* yang diperoleh adalah 1371 dan jumlah nilai *posttest* yang diperoleh adalah 1770. Rentang antara nilai *pretest* dan *posttest* adalah 399 dan jumlah rentang antara nilai *pretest* dan *posttest* jika dikuadratkan adalah 7425.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah “ada pengaruh model *Think Pairs Write* terhadap hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya penggunaan model *Think Pairs Write* sebelum (*pretest*) dan setelah diberi perlakuan (*posttest*) digunakan analisis Uji T (*t-test*) (terlampir).

- a. Menentukan/mencari harga Md (Mean dari perbedaan antara *pre test* dan *post test*) (terlampir).
- b. Menentukan/mencari harga $\sum X^2d$ (terlampir)
- c. Menentukan harga T_{Hitung} (terlampir)
- d. Menentukan harga t_{Tabel} (terlampir)

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $= 0,05$ dan d.b. $= N - 1 = 23 - 1 = 22$ (terlampir). Berdasarkan tabel t, maka diperoleh $t_{0,05} = 3,792$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 4,527$ dan $t_{Tabel} = 3,792$ maka $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $4,527 > 3,792$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penggunaan model *Think Pairs Write* memiliki pengaruh terhadap

hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

Dalam pengujian statistik, hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : t_{hitung} \leq t_{tabel} \text{ lawan } H_1 : t_{hitung} \geq t_{tabel}$$

Berdasarkan nilai yang diuraikan, terlihat bahwa jumlah nilai dari *posttest* (setelah perlakuan) lebih tinggi dibandingkan *pretest* (sebelum perlakuan) yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang. Hal ini dapat dilihat pada persentase yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang setelah perlakuan (*posttest*) lebih tinggi yakni mencapai 65,22%. Sedangkan persentase yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang sebelum perlakuan terlihat lebih rendah yakni hanya mencapai 34,78% saja. Dengan demikian, penggunaan model *Think Pairs Write* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan penelitian akan diuraikan hasil yang ditemukan. Hasil dimaksud yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan. Fokus utama yang akan dibahas pada penelitian ini adalah pengaruh model *Think Pairs Write* terhadap hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121

Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang. Sebelum melaksanakan pembelajaran, berdasarkan data awal siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang yang berjumlah 23 siswa.

Data awal dimaksudkan untuk mengetahui nilai hasil belajar menulis karangan narasi siswa pada kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang. Menurut Finoza (Dalman, 2014:105) mengartikan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam kesatuan waktu tertentu.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang pada pembelajaran menulis karangan disebabkan karena pembelajaran menulis karangan siswa yang sering dilaksanakan guru masih belum mampu mengaktifkan seluruh siswa di dalam kelas secara efektif. Akibat pembelajaran ini, sebagian besar siswa cenderung merasa bosan, jenuh bahkan tidak mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan kreatifitasnya. Suatu rancangan pembelajarn yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran menulis karangan melalui penerapan model *Think Pairs Write* sangat dibutuhkan dalam memberikan semangat belajar siswa.

Menurut Djuningin (2011:169) mengartikan *Think Pairs Write* adalah peta konsep sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sementara itu menurut Windura (2009:169) *Think Pairs Write* adalah suatu tekhnis grafis

yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja berfikir otak dan merespon dengan tulisan. Damasio (Deporter dkk, 2014:225) saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar, warna-warni, simbol, bunyi dan perasaan. Menurut Windura (2009), *Think Pairs Write* dilakukan dengan cara menyenangkan (fun), tidak membosankan sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran sesuai kreativitas dan lebih fokus dalam proses pembelajaran berfikir dan menulis. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan proses pembelajaran menulis karangan narasi yang diterapkan pada siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Sebelum Menggunakan Model *Think Pairs Write*

Fenomena menunjukkan bahwa pada tes pertama (*pretest*), siswa mengalami berbagai kendala dalam menulis karangan narasi yang telah diberikan dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru. Tampak sebagian siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Menurut siswa yang ditanya, pelajaran ini sulit, sehingga menuangkan pikirannya dalam menulis karangan narasi siswa tidak mampu dengan baik menyelesaikannya sesuai yang diharapkan dari guru.

Menurut peneliti, siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi, tidak semua siswa fokus dalam memperhatikan pelajaran disebabkan karena ketidaktahuannya, dimana suasana proses pembelajaran yang kurang kondusif, juga komunikasi antara siswa dan guru yang tidak

terlaksana dengan baik, karena siswa ada rasa malu-malu bertanya kepada temannya dalam mengemukakan pendapatnya sehingga membuat pembelajaran menulis karangan narasi yang telah diterapkan oleh guru pada siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang kurang berhasil dan kurang memotivasi siswa sehingga siswa belajar kurang terarah.

Fenomena yang dialami siswa dalam menulis karangan narasi pada *pretest* tentunya berdampak negatif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang pada *pre-test* belum memadai. Sehingga dapat dinyatakan bahwa frekuensi dan persentase nilai hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang pada *pre-test*, yaitu siswa mendapat nilai di atas 70 sebanyak 8 siswa dengan persentase (34,78%) dari jumlah sampel sebanyak 23 siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 15 siswa dengan persentase (65,22%) dari jumlah sampel sebanyak 23 siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa di atas 70 tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh sekolah dan SKBM sekolah yang hanya mencapai 34,78% atau sebanyak 8 siswa.

2. Hasil Penelitian Setelah Menggunakan Model *Think Pairs Write*

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa siswa kurang mengalami kendala dalam menulis karangan narasi, siswa tampaknya bersemangat dalam belajar. Menurut siswa, dengan belajar seperti ini dengan mudah memahami pembelajaran menulis karangan narasi, segala yang diharapkan dari guru mudah dipahami. Fenomena yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang pada hasil belajar menulis karangan narasi tersebut setelah menggunakan model *Think Pairs Write* tentunya berdampak positif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase hasil belajar menulis karangan narasi siswa setelah menggunakan model *Think Pairs Write* dikategorikan memadai.

Think pairs write dikembangkan (Spencer, 2009:46). Pada strategi ini siswa dilatih bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa atau mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya. Dalam model pembelajaran ini yakni *think pair write*, peserta didik didorong untuk berpikir, berpasangan, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik.

Menurut Huinker dan Laughlin (1996:81) Berpikir dan berbicara/berdiskusi merupakan langkah penting dalam proses membawa pemahaman ke dalam tulisan peserta didik. Guru mengajukan suatu

pertanyaan yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri.

Masingila dan Wisniowska (1996:95) Menyebutkan bahwa menulis dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dan gagasan yang tersimpan agar lebih terlihat dan merefleksikan pengetahuan dan gagasan mereka.

Dapat dinyatakan bahwa frekuensi dan persentase nilai keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang setelah menggunakan model *Think Pairs Write* siswa mampu mendapat nilai di atas 70 sebanyak 15 siswa dengan persentase (65,22%) dari jumlah sampel sebanyak 23 siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang dan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 8 siswa dengan persentase (34,78%) dari jumlah sampel sebanyak 23 siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa di atas 70 sudah mencapai standar yang ditetapkan oleh sekolah dan SKBM sekolah yang menuntut pencapaian 70%. Tingkat persentase keberhasilan tersebut dicapai oleh siswa, yaitu hampir semua siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang memperoleh nilai di atas 70. Hanya sebagian kecil siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70. Sehingga pada penerapan pembelajaran model *Think Pairs Write* dapat

ditingkatkan lagi agar keseluruhan siswa dapat memperoleh nilai di atas nilai 70.

Pengaruh model *Think Pairs Write* dalam menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pula hasil perhitungan *uji t*. Perbandingan hasil kemampuan *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,527 nilai t_{tabel} 3,792. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima atau H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran model *Think Pairs Write* cocok diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Think Pairs Write* efektif diterapkan dalam menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa sebelum menggunakan model *Think Pairs Write* yang mencapai standar keberhasilan belajar, yaitu hanya mencapai 34,78% atau sebanyak 8 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas.
2. Setelah menggunakan model *Think Pairs Write*, hasil belajar menulis karangan narasi siswa dikategorikan memadai dengan hampir semua siswa mampu memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 15 siswa dengan persentase (65,22%). Pengaruh model *Think Pairs Write*, diketahui pula berdasarkan perhitungan *uji t*. Perbandingan hasil kemampuan *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebanyak $4,527 > t_{tabel} 3,792$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini hipotesis diterima atau H_1 diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pairs Write* (TPW) dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi diharapkan dapat

meningkatkan keterampilan guru dalam meningkatkan aktivitas siswa sehingga capaian pembelajaran siswa dapat meningkat sesuai dengan harapan.

2. Kepada para pendidik disarankan menerapkan model *Think Pairs Write* untuk memberikan wawasan bagi guru dalam pembelajaran sehingga dapat diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar khususnya dalam pembelajaran menulis karangan narasi mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Dalam penerapan model pembelajaran model *Think Pairs Write* khususnya pada tahap *write* guru perlu membimbing siswa lebih maksimal karena dalam tahap *write* atau menulis terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh siswa sehingga perlu perhatian khusus agar hasil kerja karangan narasi siswa dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, 2008. *Bahasa Indonesia untuk SD Kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas
- Arsyad, 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Darmiyati, 2011. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Graves, 2011. Hardini, 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hendrapuspita, 2011. Iskandar, 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuncoro, 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Moeliono, 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyati, 2011. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Nurbayus, 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Nurjamal, 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Rivai, 2011. *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusyana, 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta
- Sabarti, 2010. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Sanjaya, 2011. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Semi, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono, 2011. *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryo, 2009. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Suparno, 2007. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suriasumantri, 2009. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud

Syafi'ie, 2008. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud

Tarigan, 2011. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wenger, 2013. *Text and Discourse*. New York: Continuum

Winataputra, 2010. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Zainurrahman, 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta

Tim Penyusun, 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar

Lampiran 1

HASIL TES HASIL BELAJAR MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV SD KABUPATEN ENREKANG (PRE-TEST)

No.	Nama	Pre-test	Keterangan
1.	Mirnawati	60	Tidak Tuntas
2.	Adityia Rembon Palondongan	50	Tidak Tuntas
3.	Adriansyah	70	Tuntas
4.	Anasthesa	50	Tidak Tuntas
5.	Alifa Aulia Mustika	80	Tuntas
6.	Dzikra Ayu Anandita	40	Tidak Tuntas
7.	Fitri Rusliani	70	Tuntas
8.	Kesia	60	Tidak Tuntas
9.	Kristin Bite	71	Tuntas
10.	Mariska Remak	60	Tidak Tuntas
11.	Muh.Irwansyah	63	Tidak Tuntas
12.	Muhammad Hairul	41	Tidak Tuntas
13.	Noris	70	Tuntas
14.	Nureca Pangalo	m40	Tidak Tuntas
15.	Nurul Rahmadani	60	Tidak Tuntas
16.	Rahmat	60	Tidak Tuntas
17.	Reldi	52	Tidak Tuntas
18.	Ririn	81	Tuntas
19.	Siti Aisyah	40	Tidak Tuntas
20.	Takwin Sangeran	61	Tidak Tuntas
21.	Zahira Izhatul Jannah	80	Tuntas
22.	Zulfarel Ba'dung	40	Tidak Tuntas
23.	Sitti Nurazizah	72	Tuntas

**HASIL TES HASIL BELAJAR MENULIS KARANGAN NARASI SISWA
KELAS IV SD 121 TANGSA KECAMATAN BAROKO
KABUPATEN ENREKANG
(POSTTEST)**

No.	Nama	Post-test	Keterangan
1.	Mirawati	85	Tuntas
2.	Adityia Rembon Palondongan	69	Tidak Tuntas
3.	Adriansyah	88	Tuntas
4.	Anasthesa	67	Tidak Tuntas
5.	Alifa Aulia Mustika	90	Tuntas
6.	Dzikra Ayu Anandita	58	Tidak Tuntas
7.	Fitri Rusliani	83	Tuntas
8.	Kesia	79	Tuntas
9.	Kristin Bite	89	Tuntas
10.	Mariska Remak	77	Tuntas
11.	Muh.Irwansyah	84	Tuntas
12.	Muhammad Hairul	66	Tidak Tuntas
13.	Noris	86	Tuntas
14.	Nureca Pangalo	59	Tidak Tuntas
15.	Nurul Rahmadani	82	Tuntas
16.	Rahmat	84	Tidak Tuntas
17.	Reldi	68	Tuntas
18.	Ririn	90	Tuntas
19.	Siti Aisyah	57	Tidak Tuntas
20.	Takwin Sangeran	83	Tuntas
21.	Zahira Izhatul Jannah	90	Tuntas
22.	Zulfarel Ba'dung	49	Tidak Tuntas
23.	Sitti Nurazizah	87	Tuntas

**HASIL TES HASIL BELAJAR MENULIS KARANGAN NARASI SISWA
KELAS IV SD 121 TANGSA KECAMATAN BAROKO
KABUPATEN ENREKANG
(PRETEST-POSTTEST)**

No.	Nama	Pre-test	Post-test
1.	Mirnawati	60	85
2.	Adityia Rembon Palondongan	50	69
3.	Adriansyah	70	88
4.	Anasthesa	50	67
5.	Alifa Aulia Mustika	80	90
6.	Dzikra Ayu Anandita	40	58
7.	Fitri Rusliani	70	83
8.	Kesia	60	79
9.	Kristin Bite	71	89
10.	Mariska Remak	60	77
11.	Muh.Irwansyah	63	84
12.	Muhammad Hairul	41	66
13.	Noris	70	86
14.	Nureca Pangalo	40	59
15.	Nurul Rahmadani	60	82
16.	Rahmat	60	84
17.	Reldi	52	68
18.	Ririn	81	90
19.	Siti Aisyah	40	57
20.	Takwin Sangeran	61	83
21.	Zahira Izhatul Jannah	80	90
22.	Zulfarel Ba'dung	40	49
23.	Sitti Nurazizah	72	87
JUMLAH		1371	1770
RATA-RATA		59.61	76.96

Lampiran 2**DAFTAR HADIR SISWA KELAS IV SD 121 TANGSA KECAMATAN
BAROKO KABUPATEN ENREKANG**

No	Nama	L/ P	Pertemuan Ke-					
			I	II	III	IV	V	VI
1.	Mirawati	P				-		
2.	Aditya Rembon Palondongan	L						
3.	Adriansyah	L		-				
4.	Anasthesa	P						
5.	Alifa Aulia Mustika	P						
6.	Dzikra Ayu Anandita	P						
7.	Fitri Rusliani	P						
8.	Kesia	P		-				
9.	Kristin Bite	P						
10.	Mariska Remak	P						
11.	Muh.Irwansyah	L						
12.	Muhammad Hairul	L						
13.	Noris	L						
14.	Nureca Pangalo	P						
15.	Nurul Rahmadani	P						
16.	Rahmat	L				-		
17.	Reldi	L					-	
18.	Ririn	P						
19.	Siti Aisyah	P						
20.	Takwin Sangeran	L						
21.	Zahira Izhatul Jannah	P						
22.	Zulfarel Ba'dung	L						
23	Sitti Nurazizah	L						

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Nama Sekolah : SD Negeri 121 Tangsa

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/Genap

Pengamat : Rachmat Barung

Petunjuk Pengisian:

Amatilah hal-hal yang menyangkut aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian isilah lembar pengamatan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pengamatan dilakukan kepada siswa sejak guru memulai pembelajaran.
2. Pengamatan aktivitas siswa untuk kategori dalam aktivitas kelompok dilakukan pada saat kegiatan siswa (kerjasama) dalam kelompok dilaksanakan.

Kategori Aktivitas Siswa

Adapun kategori yang diamati dalam aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Siswa yang mendengarkan/memperhatikan penjelasan pada saat proses pembelajaran.
3. Siswa yang aktif mengerjakan LKS.
4. Siswa yang bertanya kepada guru atau teman tentang materi yang belum dipahami.
5. Siswa yang berani mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Siswa yang memberikan bantuan kepada teman kelompoknya.
7. Siswa yang melakukan perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar (seperti: melamun, berjalan-jalan, mengganggu teman, dll).

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa Aktif pada						Rata-rata	%
		Pertemuan ke-							
		1	2	3	4	5	6		
1.	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung.	P R E T E S T	21	22	20	21	P O S T T E S T	0,94	94
2.	Siswa yang memperhatikan penjelasan pada saat proses pembelajaran.		19	20	20	21		0,88	88
3.	Siswa yang aktif mengerjakan LKS.		20	21	20	21		0,90	90
4.	Siswa yang aktif menjawab pada proses tanya jawab		4	7	-	-		0,07	7
5.	Siswa yang mengajukan diri .		3	-	-	4		0,03	3
6.	Siswa yang memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan.		3	4	4	5		0,17	17
7.	Siswa yang melakukan kegiatan di luar		2	3	3	2		0,07	7

skenario pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, mengganggu teman, keluar dan masuk ruangan tanpa izin)									
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tangsa, september 2017
Observer

(Rachmat Barung)

Lampiran 4**Tabel 4.5 DISTRIBUSI NILAI *PRETEST* DAN *POSTTEST* MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV SD 121 TANGSA KECAMATAN BAROKO KABUPATEN ENREKANG**

Subjek	Perolehan Nilai		Gain (d) Postes – Pretes	d^2
	Pretes	Postes		
1	2	3	4	5
1	60	85	25	625
2	50	69	19	361
3	70	88	18	324
4	50	67	17	289
5	80	90	10	100
6	40	58	18	324
7	70	83	13	169
8	60	79	19	361
9	71	89	18	324
10	60	77	17	289
11	63	84	21	441
12	41	66	25	625
13	70	86	16	256
14	40	59	19	361
15	60	82	22	484
16	60	84	24	576
17	52	68	16	256
18	81	90	9	81
19	40	57	17	289
20	61	83	22	484
21	80	90	10	100
22	40	49	9	81
23	72	87	15	225
n = 23	1371	1770	$d = 399$	$d^2 = 7425$

Lampiran 5

Tabel 4.6 Menentukan Harga Md

Subjek	Perolehan Nilai		Gain (d) Postes – Pretes
	Pretes	Postes	
1	2	3	4
1	60	85	25
2	50	69	19
3	70	88	18
4	50	67	17
5	80	90	10
6	40	58	18
7	70	83	13
8	60	79	19
9	71	89	18
10	60	77	17
11	63	84	21
12	41	66	25
13	70	86	16
14	40	59	19
15	60	82	22
16	60	84	24
17	52	68	16
18	81	90	9
19	40	57	17
20	61	83	22
21	80	90	10
22	40	49	9
23	72	87	15
n = 23	1371	1770	d = 399

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{399}{23} = 17,34$$

Lampiran 6

Menentukan/Mencari Harga $\sum X^2d$

Mencari harga " $\sum X^2d$ " dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{\sum d^2}{N} \\ &= 7425 - \frac{399^2}{23} \\ &= 7425 - \frac{159,20}{23} \\ &= 7425 - 6,92 \\ &= 7,418\end{aligned}$$

Jadi, $\sum X^2d = 7,418$

Lampiran 7

Menentukan Harga T_{Hitung} :

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}} = \frac{17,34}{\frac{7,418}{23 \times 22}} = \frac{17,34}{14,66} = \frac{17,34}{3,83} = 4,527$$

$$t = 4,527$$

Lampiran 8

Tabel 4.8 Tabel Distribusi T

d.b.	Tingkat Signifikansi						
	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
Dua Sisi	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
Satu Sisi	10%	5%	2,5%	1%	0,5%	0,1%	0,05%
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	318,309	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	22,327	31,599
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	10,215	12,924
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	7,173	8,610
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5,893	6,869
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,208	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	4,785	5,408
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	4,501	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,297	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,144	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,025	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	3,930	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	3,852	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	3,787	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	3,733	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	3,686	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,646	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,610	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,579	3,883

20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,552	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,527	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,505	3,792

KEGAIATAN BELAJAR MENGAJAR





RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SD Negeri 121 Tangsa

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : IV/II

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan cerita anak.

B. Kompetensi Dasar

8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

C. Indikator

1. Kognitif

- a. Produk
 - 1) Mengidentifikasi ciri-ciri karangan narasi
- b. Proses
 - 1) Menjelaskan pengertian karangan narasi
 - 2) Membuat karangan narasi

2. Psikomotorik

- a. Terampil menyusun karangan narasi

3. Afektif

- a. Karakter
 - 1) Menyelesaikan tugas dengan teliti
 - 2) Percaya diri dalam mengemukakan pendapat
 - 3) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas

- b. Keterampilan sosial
 - 1) Menjadi pendengar yang baik

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

a. Produk:

- 1) Melalui penjelasan dari guru, siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri karangan narasi.

b. Proses

- 1) Melalui penjelasan dari guru, siswa dapat menjelaskan pengertian karangan narasi

2. Psikomotorik

- a. Siswa terampil menyusun karangan narasi.

3. Afektif

a. Karakter

Siswa dapat:

- 1) Menyelesaikan tugas dengan teliti
- 2) Percaya diri dengan mengemukakan pendapat
- 3) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas

b. Keterampilan sosial

- 1) Menjadi pendengar yang baik.

E. Materi Pembelajaran

- ✓ Menulis Karangan Narasi

F. Metode / Model Pembelajaran

- ✓ Metode

- 1. Ceramah
- 2. Tanya jawab
- 3. penugasan

- ✓ Model Pembelajaran

Model *Mind Mapping*

G. Sumber dan Media Pembelajaran

- a. Sumber : Buku Bahasa Indonesia Kelas IV
- b. Media : Gambar Hiburan

H. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Nilai Karakter	Keterampilan
a)	Kegiatan Awal		
1.	Mengucapkan salam		
	Mengajak siswa berdo'a		
2.	Mengecek kehadiran		
3.	Appersepsi (Guru memberi pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan pada siswa.	Religius	
4.	a. Siapa yang suka menulis di rumah? b. Kalian menulis apa?		
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Terkait dengan pelajaran kita hari ini yaitu tentang karangan narasi.		
b)	Kegiatan Inti		
1.	Guru bertanya jawab dengan siswa tentang karangan narasi.		
2.	Guru menjelaskan pada siswa mengenai menulis karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan ejaan seperti huruf besar, tanda titik, dan tanda koma. Guru memberikan contoh karangan		Menjelaskan

<p>3.</p> <p>4.</p> <p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p>	<p>narasi dengan tema pengalaman.</p> <p>Guru memberikan tugas untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam menulis karangan narasi dengan tema ‘Liburan’</p> <p>Guru memberikan umpan balik dari hasil karangan siswa</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</p> <p>Kegiatan Penutup</p> <p>Guru dan siswa memberikan kesimpulan.</p> <p>Guru memberikan motivasi dan pesan-pesan moral.</p> <p>Guru menutup pelajaran.</p>	<p>Teliti</p>	<p>Memberikan Penguatan</p> <p>Pendengar yang baik</p>
---	---	---------------	--

I. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

1. Produk (hasil diskusi)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

2. Performansi

No.	Aspek	Kriteria	Skor
-----	-------	----------	------

1.	Kerjasama	* bekerjasama * kadang-kadang kerjasama * tidak bekerjasama	4 2 1
2.	Partisipasi	* aktif berpartisipasi * kadang-kadang aktif * tidak aktif	4 2 1

3. Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10..						

MATERI AJAR

1. Karangan

Karangan adalah sebuah cerita, hasil ciptaan atau hasil rangkaian (susunan).Kamu dapat menyusun sebuah karangan. Karangan terdiri atas beberapaparagraf yang berkaitan. Bentuk karangan bebas, dapat berupa pengalaman pribadi atau kejadian di sekitarmu.Suatu karangan dapat ditulis dengan tema atau topik yang berbeda.

2. Menulis karangan

Karangan terdiri atas paragraph- paragraf. Setiap paragraf terdiri atas kalimat-kalimat yang diurutkan satu persatu sehingga menjadi sebuah paragraf yang utuh. Dalam menulis karangan, kamu harus memperhatikan tema yang dipilih. Kamu dapat menulis karangan tentang berbagai topik sederhana, misalnya menulis karangan tentang pengalaman pribadi. Kamu lebih mudah menulisnya karena kejadian tersebut pernah kamu alami. Topik itu dapat kamu kembangkan sesuai keinginanmu, tapi tidak boleh menyimpang dari tema. Selain itu, kamu juga harus memperhatikan urutan cerita. Urutan itu harus runtut dan padu.

3. Langkah-langkah menulis atau menyusun karangan

Sebelum mengarang, kamu harus melakukan langkah-langkah berikut :

- a. Menentukan tema
- b. Menentukan judul
- c. Membuat kerangka karangan
- d. Menyusun atau mengembangkan kerangka karangan

Dengan mengikuti langkah-langkah mengarang tersebut, kamu dapat menyusun karangan dengan mudah.

4. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Mengarang

Di samping memperhatikan langkah-langkah tersebut, kamu juga harus memperhatikan ejaan. Dalam mengarang, kamu harus menggunakan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma) dengan benar. Kalimat yang digunakan dalam mengarang pun harus padu. Selain itu, ada kesinambungan antara kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan paragraf satu dengan paragraf berikutnya.

RIWAYAT HIDUP



Rachmat Barung, dilahirkan di Enrekang, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 November 1994. Anak kelim dari enam bersaudara dari pasangan Barung dengan Aminah. Penulis memulai pendidikannya di SDN 10 Redak dan lulus pada tahun 2007, Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 5 Alla, dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Alla, dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Pada tahun 2017, peneliti menyelesaikan studi dengan karya ilmiah yang berjudul “Efektivitas Penerapan Model *Think Pairs Write (TPW)* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang.”

Dalam hasil penelitian yang mengambil sampel pada siswa kelas IV berkaitan dengan proses pembelajaran karangan narasi siswa dengan menggunakan metode *Think Pairs Write (TPW)*. frekuensi dan persentase nilai hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang pada *pre-test*, yaitu siswa mendapat nilai di atas 70 sebanyak 8 siswa dengan persentase (34,78%) sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 15 siswa dengan persentase (65,22%) dari jumlah sampel sebanyak 23 siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko di Kabupaten Enrekang.

